

***THE INFLUENCE OF GROUP GUIDANCE TO THE READINESS  
RETURN THE COMMUNITY FOR THE CHILDREN INMATES NON  
DRUG CASES AT PEKANBARU CHILDREN'S CLASS B  
CORRECTIONAL INSTITUTION***

Muhammad Zakri<sup>1</sup>, Zulfaan Saam<sup>2</sup>, Raja Arlizon<sup>3</sup>

Email: Muhammadzakri13@yahoo.com, Zulfansaam@yahoo.com, R.arlizon@yahoo.com

No.Hp:082387868546, 081365273952, 08127653325

*Guidance and Counseling Study Program  
Faculty Of Teacher Training And Education  
Riau University*

***Abstract:*** *This study aims to determine the effect of group guidance services on the readiness to return to the community for the child assisted children non-drug cases in pekanbaru children's correctional institution. The research method used is pre experimental method using The One Group Pretest-Posttest Design pattern. The method used in group guidance is the technique of giving information. The subjects of this research is 7 children inmates non drug cases. This research was conducted by providing group guidance services for 5 meetings. The analysis used is Wilcoxon test and Rank Spearman test. The results showed that there was a difference in the level of readiness to return to the community before it was given group counseling service (Asymp sign was obtained at 0.018 where  $0.018 < 0.05 = \text{significant}$ ). And there is also a significant effect of group counseling services on the readiness to return to the community (obtained Asymp Sign at 0.034 where  $0.034 < 0.05 = \text{significant}$ ).*

***Keyword :*** *The Readiness to Return to the Community, Group Guidance, Children Inmates*

**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP  
KESIAPAN KEMBALI KE MASYARAKAT BAGI WARGA  
BINAAN ANAK KASUS NON NARKOBA DI LAPAS  
KELAS II B ANAK PEKANBARU**

Muhammad Zakri<sup>1</sup>, Zulfan Saam<sup>2</sup>, Raja Arlizon<sup>3</sup>

Email: Muhammadzakri13@yahoo.com, Zulfansaam@yahoo.com, R.arlizon@yahoo.com

No.Hp:081364353909, 081365273952, 08127653325

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak (kasus non narkoba) di Lapas Kelas II B Anak Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pre eksperimen menggunakan pola *The One Group Pretest-Posttest Design*. Teknik yang digunakan dalam bimbingan kelompok adalah teknik pemberian informasi. Subjek penelitian ini adalah 7 orang warga binaan anak kasus non narkoba. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok sebanyak 5 kali pertemuan. Analisis yang digunakan adalah uji Wilcoxon dan uji Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kesiapan kembali ke masyarakat sebelum dengan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok (diperoleh Asymp. Sign sebesar 0,018 dimana  $0,018 < 0,05 =$  signifikan). Dan juga terdapat pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok terhadap kesiapan kembali ke masyarakat (diperoleh Asymp. Sign sebesar 0,034 dimana  $0,034 < 0,05 =$  signifikan).

**Kata kunci :** Kesiapan Kembali Ke Masyarakat, Layanan Bimbingan Kelompok, Warga Binaan Anak

## PENDAHULUAN

Tindak kejahatan atau perilaku kriminal selalu menjadi bahan yang menarik serta tidak habis-habisnya untuk dibahas dan diperbincangkan, masalah ini merupakan masalah sensitif yang menyangkut masalah-masalah peraturan sosial, segi-segi moral, etika dalam masyarakat dan aturan-aturan dalam agama. Tindak kejahatan oleh banyak orang dianggap sebagai suatu kejahatan yang tergolong anti social, menyimpang dari moral dan norma norma yang berlaku di masyarakat serta melanggar aturan aturan dalam agama.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tindak kejahatan dan tingkah laku itu bisa dilakukan oleh siapa saja, baik wanita maupun pria, anak-anak, remaja, bahkan usia dewasa. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar yaitu dengan difikirkan, direncanakan dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar dan benar. Tapi dapat pula dilakukan dengan tidak sadar, misalnya karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya (Kartono, 2003). menurut Roeslan (dalam A. Josias Simon R & Thomas Sunaryo, 2010) tidak ada kejahatan tanpa penjahat, sebaliknya taka da penjahat tanpa kejahatan, terlalu sederhana menganggap kejahatan sebagai suatu kecelakaan belaka.

Tindak kejahatan yang ada ditengah masyarakat merupakan suatu permasalahan yang menuntut banyak perhatian dari berbagai pihak, hal ini dikarenakan kejahatan tida pernah berhenti muncul ditengah tengah masyarakat, meskipun telah ada hokum atau peraturan yang disahkan pemerintah untuk menghentikan kejahatan tersebut. Tindak kejahatan merupakan perilaku antisosial yang sangat merugikan orang lain, oleh karena itu kejahatn haruslah memperoleh tentangan yang keras dan tegas dari Negara dengan cara pemberian hukuman atau tindakan sesuai dengan tindak kejahatan yang dilakukan dan salah satu hukuman di Indonesia dalah hukuman penjara.

Sebagai akibat adanya system penjara, maka lahirlah sistem kepenjaraan dengan berlandaskan kepada reglement penjara, tempat atau wadah pelaksanaan pidana penjara adalah rumah-rumah penjara, yaitu rumah yang digunakan bagi orang orang terpenjara atau terhukum. Pada awalnya sistem penjara di Indonesia tidak berbeda jauh dengan yang diterapkan di beberapa negara lain, sangat menekankan unsur balas dendam dan penjeraan disertai dengan bangunan tembok “seram”. Namun secara berangsur-angsur berubah sejalan dengan perubahan konsep.

Proses penghukuman mulai berubah menuju pada konsep rehabilitasi dan reintegrasi sosial agar narapidana menyadari kesalahannya, tak lagi ingin mengulangi dan kembali menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab. Berdasarkan pemikiran ini maka sejak tahun 1964 sistem pembinaan terhadap pelaku kejahatan, narapidana dan anak pidana berubah secara mendasar *dari sistem kepenjaraan menjadi sistem kemasyarakatan*. dan nama institusinya juga berubah dari penjara menjadi lembaga peemasyarakatan serta sebutan narapidana dirubah menjadi warga binaan.

Menurut UU no 12 tahun 1985, pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan (WBP) berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian ahir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Sedangkan sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan (WBP) berdasarkan Pancasila yang dilakukan terpadu antara Pembina, yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tinda pidana sehingga dapat diterima kembali di

masyarakat. Ide pemasyarakatan ini diperkenalkan Oleh Dr. Sahardjo pada tanggal 5 Juli 1963, merupakan dasar bagi pembinaan narapidana di lembaga pemasyarakatan dimana salah satu prinsip utamanya adalah *penjatuhan pidana bukanlah tindakan balas dendam dari negara karna negara tidak berhak membuat orang menjadi lebih buruk/jahat dari pada sebelum masuk lapas*, Sahardjo (dalam A. Josias Simon R & Thomas Sunaryo, 2010).

Pembinaan narapidana di Indonesia diterapkan dengan sistem yang dinamakan sistem pemasyarakatan. Pengaturan mengenai sistem tersebut diwujudkan pada tahun 1995 melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Mengenai tujuan sistem pemasyarakatan, dalam Pasal 2 undang-undang tersebut ditegaskan, bahwa "Sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab".

JE Sahetapi, dalam disertasinya yang dikutip oleh Made Darma Weda, memperkenalkan konsep pembebasan. Pembebasan di sini diartikan bahwa tujuan pemidanaan adalah membebaskan narapidana secara mental dan spiritual. Dengan tujuan pembebasan tersebut, narapidana seolah-olah mengalami kelahiran kembali secara mental dan spiritual dan akan melepaskan segala cara pikir, kebiasaan, dan gaya kehidupan yang lama (Made Darma Weda, 1996).

Dengan melihat realita tersebut dan membandingkannya dengan kenyataan di lapangan, ternyata masih ada mantan narapidana yang melakukan perbuatan pidana yang biasa kita sebut dengan residivis. Pembinaan yang diharapkan mengubah narapidana menjadi orang baik tetapi kenyataannya tidak serta merta demikian, hal ini menjadi salah satu indikasi kurang berhasilnya pembinaan yang diterapkan di lembaga pemasyarakatan.

Hal lain yaitu fakta bahwa mantan narapidana seringkali diperlakukan tidak baik, dicurigai, diasingkan, sehingga seorang mantan narapidana tidak lagi betah dalam masyarakat, dan akhirnya kembali lagi melakukan kejahatan untuk dapat bergabung kembali dengan lingkungan lembaga pemasyarakatan. Terlebih, dengan adanya surat kelakuan baik untuk memperoleh pekerjaan, di mana dalam surat tersebut tercantum pernah tidaknya seseorang berurusan dengan polisi, merupakan hambatan tersendiri dalam rangka proses pemasyarakatan (Made Darma Weda, 1996).

Keberhasilan sistem pemasyarakatan tidak bisa dilepaskan dari peran masyarakat. Tiga pilar pemasyarakatan adalah warga binaan, petugas pemasyarakatan dan masyarakat. Tiga pilar inilah yang memegang peran untuk menentukan kriteria apakah sistem pemasyarakatan sudah berjalan dengan baik (A. Josias Simon R & Thomas Sunaryo, 2010). Berada dalam lembaga pemasyarakatan menimbulkan lima penderitaan yaitu kehilangan kemerdekaan, kehilangan relasi dengan lawan jenis, kehilangan hak untuk memiliki barang pribadi dan pelayanan, kehilangan otonomi dan kehilangan keamanan.

Namun dari lima penderitaan yang dikenal dengan istilah *Pain Of Imprisonment* diatas, penderitaan terhebat dan sifatnya berkepanjangan adalah stigma masyarakat. Sekelurnya warga binaan dari lembaga pemasyarakatan ia membawa label penjahat, akibatnya yang bersangkutan sulit menjalani kehidupan sebagaimana masyarakat pada umumnya (A. Josias Simon R & Thomas Sunaryo, 2010). Untuk itulah peneliti mengangkat tema ini agar warga binaan mempunyai kesiapan untuk kembali ke

masyarakat dan menjalankan hidupnya senormal mungkin, ditambah lagi yang mejadi objek penelitian adalah warga binaan anak, dimana anak masih memiliki masa depan yang panjang, mereka membutuhkan bimbingan dan bantuan untuk memulihkan rasa traumanya selama di lembaga pemasyarakatan serta merubah segala kesalahannya.

Tujuan utama yang melatar belakangi peneliti mengangkat judul ini adalah karna banyaknya terjadi kasus pidana yang dilakukan oleh anak-anak dan pastinya perlakuan yang diberikan kepada warga binaan anak tentu berbeda dengan warga binaan dewasa, karna pada usia ini anak belum mencapai kematangan secara kognitif maupun afektif. Warga binaan anak sangat membutuhkan bimbingan agar mereka mampu mempersiapkan dirinya untuk kembali ke masyarakat.

Bantuan yang diberikan konselor akan sangat membantu menambah kesiapan warga binaan anak kembali ke masyarakat, karna kesiapan seseorang senantiasa mengalami perubahan setiap harinya akibat dari pertumbuhan fisiologis individu serta adanya desakan desakan dari lingkungan seseorang. Jadi sangatlah penting warga binaan anak diberikan bantuan oleh konselor dengan cara bimbingan kelompok.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008), layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah konseli secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama dari konselor) yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya sebagai individu, dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/atau tindakan tertentu. Oleh karena itu bimbingan kelompok yang dilaksanakan diharapkan dapat menurunkan tingkat stres pada warga binaan anak. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dalam meningkatkan kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak, penulis mencoba untuk menyusun penelitian eksperimen yang dikemas melalui sebuah penelitian yang berjudul "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kesiapan Kembali Ke Masyarakat Bagi Warga Binaan Anak (Kasus Non Narkoba) di Lapas Anak Pekanbaru".

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak di Lapas Anak Pekanbaru sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok? (2) Apakah terdapat perbedaan kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak di Lapas Anak Pekanbaru sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok? (3) Seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak di Lapas Anak Pekanbaru?.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui bagaimana gambaran kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak di Lapas Anak Pekanbaru sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. (2) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak di Lapas Anak Pekanbaru sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. (3) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak di Lapas Anak Pekanbaru.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode pre-eksperiment design. Design penelitiannya dengan metode penelitian *one group pretest* (sebelum) – *posttest* (sesudah), yaitu satu kali pemberian test sebelum dan satu kali pemberian sesudah. Sasaran dalam penelitian ini adalah warga binaan anak (kasus non narkoba) di Lapas Anak Pekanbaru sebanyak 7 orang.

Teknik bimbingan kelompok yang digunakan adalah metode pemberian informasi, teknik pemberian informasi adalah pemberian penjelasan oleh pemimpin kelompok kepada anggota kelompok, pemberian informasi dapat diberikan melalui ceramah, tertulis, papan bimbingan, video dan film. (Romlah, 2006). Materi yang akan diberikan sebagai bahan dalam pemberian materi pada bimbingan kelompok telah didiskusikan dan atas persetujuan dosen pembimbing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Tingkat Kesiapan Kembali Ke Masyarakat Sebelum Dan Sesudah Bimbingan Kelompok

Tabel 1 Gambaran Tingkat Kesiapan Kembali ke Masyarakat Sebelum dan Sesudah Bimbingan Kelompok

No.	Kategori	Rentang Skor	Sebelum		Sesudah	
			F	%	F	%
1.	Tinggi	63.4 – 85	0	0	5	71,43
2.	Sedang	40.7 – 62.4	6	85,7	2	28,57
3.	Rendah	17 – 39.7	1	14,3	0	0
	Jumlah		7	100	7	100

Sumber : Data olahan penelitian 2017

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui gambaran kesiapan warga binaan anak untuk kembali ke masyarakat sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok 6 berada pada kategori sedang dan 1 orang pada kategori rendah sedangkan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok terjadi peningkatan yaitu 5 orang pada kategori tinggi dan 2 orang pada kategori rendah.

### Perbedaan Tingkat Kesiapan Kembali ke Masyarakat bagi Warga Binaan Anak Sebelum Dan Sesudah Diberikan Layanan Bimbingan Kelompok

Dapat dilihat kesimpulan pada aspek yang sudah berubah yang diperoleh jika responden sebagian besar mengalaminya. Dapat dilihat pada tabel 4.18 sebagai berikut:

Tabel 2 Aspek-aspek kesiapan kembali ke masyarakat yang sudah berubah setelah bimbingan kelompok pada seluruh responden

No	Aspek-Aspek Kesiapan Kembali Ke Masyarakat Yang Sudah Berubah
1	Akan berani menghadapi lingkungan masyarakat setelah bebas nanti
2	Pengetahuan yang didapat selama dilapas akan berguna untuk kehidupan setelah bebas nanti
3	Mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik
4	Sering mengikuti penyuluhan untuk menambah pengetahuan
5	Akan melanjutkan pendidikan setelah bebas nanti
6	Sudah punya tujuan yang akan dilakukan setelah bebas nanti
7	Tidak takut untuk bekerja setelah bebas nanti karena punya kemampuan
8	Antusias untuk bebas karena Sudah mempunyai tujuan setelah bebas
9	Tidak akan melakukan tindakan criminal lagi

Sumber: Data olahan penelitian 2017

Tabel 3 Aspek-aspek kesiapan kembali ke masyarakat yang belum berubah setelah bimbingan kelompok pada seluruh responden

No	Aspek-Aspek Kesiapan Kembali Ke Masyarakat Yang belum Berubah
1	Memiliki keterbatasan fisik untuk bekerja setelah bebas nanti

Untuk mengetahui perbedaan kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak sebelum dengan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok maka digunakan uji Wilcoxon dengan media SPSS versi 16, Pengambilan keputusan berdasarkan angka signifikan (*Asymp. Sig. (2-tailed)*). dengan ketentuan apabila nilai signifikan (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) < 0,05 maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil uji wilcoxon (lampiran 8) menunjukkan nilai Z hitung -2,371 dengan taraf signifikan 0,018. Maka sig 2-tailed (0,018) <  $\alpha$  (0,05) yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak sebelum dengan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok..

### **Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Tingkat Kesiapan Kembali ke Masyarakat Warga Binaan Anak**

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap kesiapan warga binaan anak kembali ke masyarakat, maka peneliti menggunakan uji Rank Spearman dengan media SPSS 16. Dasar pengambilan keputusan dalam uji koerelasi Rank Spearman jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara variable yang dihubungkan. Sebaliknya apabila nilai Sig (2-tailed) > 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variable yang dihubungkan.

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi Rank Spearman melalui SPSS versi 16 didapatkan hasil Sig. (2-tailed) < 0.05 (0.034 < 0.05 ) maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dapat disimpulkan bahwa “terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan kelompok terhadap tingkat kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak”

Dari hasil olahan SPSS versi 16 diperoleh koefisien korelasi  $r_s$  sebesar 0.791 selanjutnya koefisien determinan adalah 62.56 %. Maka dapat disimpulkan pengaruh bimbingan kelompok terhadap kesiapan warga binaan anak untuk kembali ke masyarakat adalah 62.56 %.

## PEMBAHASAN

Gambaran tingkat kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok, diketahui bahwa tingkat kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak berada kategori sedang ada 5 orang warga binaan anak (85.75%) dan pada kategori rendah 1 orang warga binaan anak (14.3 %) tidak ada warga binaan anak yang berada pada kategori tinggi. Sedangkan kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak setelah dilaksanakan bimbingan kelompok, berdasarkan hasil pengolahan data penelitian, dapat diketahui tingkat kesiapan kembali ke masyarakat berada pada kategori sedang 2 orang warga binaan anak (28,57 %) dan selebihnya yaitu 5 orang berada pada kategori tinggi (71,43 %).

Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok sudah tidak ada lagi warga binaan anak yang memiliki kesiapan kembali ke masyarakat pada kategori rendah. Artinya terjadi peningkatan kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dan layanan bimbingan kelompok dapat membantu meningkatkan kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak

Perbedaan tingkat kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak sebelum dengan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil pengolahan data persentase sebelum dengan sesudah terdapat perbedaan yang signifikan, dimana sebelum dilakukan bimbingan kelompok, 6 orang responden berada pada kategori sedang dan 1 orang pada kategori rendah dengan jumlah responden sebanyak 7 orang warga binaan. Sedangkan setelah dilakukannya bimbingan kelompok maka 2 orang responden berada pada kategori sedang, dan 5 orang berada pada kategori tinggi.

Perbedaan sebelum dengan sesudah diberikan perlakuan juga dapat dilihat pada analisis individu. Dimana setiap individu mengalami perubahan. Dari keseluruhan individu, terjadi perubahan sikap, dimana setelah diberikannya perlakuan, responden menjadi siap untuk kembali ke masyarakat dan melanjutkan kehidupannya setelah keluar dari lapas nanti. Responden merasa mereka akan tetap diterima dan dapat membaur dengan masyarakat jika nanti bebas keluar dari lapas. Selain itu responden juga sudah mampu mengontrol emosinya dan sudah mempunyai tujuan hidup setelah bebas nanti serta merasa yakin dengan kemampuan yang mereka miliki. Maka dapat disimpulkan terjadi perbedaan yang signifikan terhadap kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak (kasus non narkoba) sebelum dengan sesudah dilaksanakannya bimbingan kelompok.

Pada pertemuan terakhir peneliti mengadakan evaluasi keberhasilan dengan memberikan pertanyaan kepada anggota kelompok apakah ada perubahan pada dirinya setelah diadakan bimbingan kelompok tentang kesiapan kembali ke masyarakat. Banyak anggota kelompok yang telah menunjukkan perubahannya seperti sudah mempunyai tujuan hidup setelah bebas nanti, ada yang mau sekolah, bekerja dan berdagang, serta semua responden kompak mengatakan akan merubah diri mereka menjadi lebih baik lagi yaitu merubah sikap dan perbuatan mereka. Agar mereka dapat kembali membaur

dengan masyarakat. Hal tersebut merupakan bukti keefektifan bimbingan kelompok terhadap kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak dilapas anak pekanbaru.

Hal-hal yang belum meningkat pada bimbingan kelompok tentang kesiapan kembali ke masyarakat adalah adanya anggota kelompok yang belum yakin akan diterima kembali oleh masyarakat, sehingga ia merasa lebih nyaman dipenjara ketimbang bebas dan masih ada anggota kelompok yang belum mampu menetapkan tujuan hidupnya secara konkrit atau masih dalam keraguan. Dan masih ada anggota kelompok yang merasa tidak punya kemampuan apa-apa sehingga takut untuk bekerja setelah bebas nanti, serta adanya anggota kelompok yang merasa memiliki keterbatasan fisik untuk bekerja setelah bebas nanti. Dengan aspek yang belum meningkat tersebut, banyak hal yang harus ditingkatkan seperti kemampuan pemimpin kelompok harus ditingkatkan dalam mengadakan bimbingan kelompok, meningkatkan minat warga binaan anak dalam mengikuti bimbingan kelompok dengan baik.

Selanjutnya berdasarkan hasil pengolahan data dengan uji Wilcoxon dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesiapan kembali ke masyarakat sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok dengan tingkat kesiapan kembali ke masyarakat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok bagi warga binaan anak (kasus non narkoba) dilapas anak pekanbaru. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudha Laga Hadi Kusuma (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara harga diri narapidana sebelum dengan sesudah diadakan diskusi kelompok di Lapas Kelas II B Kota Mojokerto

Pengaruh bimbingan kelompok terhadap kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak, dapat dilihat dari hasil uji Rank Spearman. Dapat disimpulkan bahwa “terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan kelompok terhadap tingkat kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak”. Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan hasil penelitian Artyawan (2013) yang menunjukkan bahwa penyelenggaraan program pendidikan keterampilan di Lembaga Pemasyarakatan memberikan kontribusi terhadap kesiapan narapidana kembali ke masyarakat hanya sebesar 44,7%. Pembinaan fisik, sosial, dan mental di Lembaga Pemasyarakatan Anak belum berfungsi secara optimal dalam memberikan kepercayaan diri bagi mantan narapidana anak dalam menghadapi proses integrasi ke dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa mantan narapidana anak membutuhkan binaan kembali setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan Anak sebagai salah satu upaya untuk mengembalikan kepercayaan dirinya bersosialisasi kembali dalam kehidupan bermasyarakat.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok sebagian besar warga binaan anak memiliki tingkat kesiapan kembali ke masyarakat berada pada kategori sedang,

sedangkan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok sebagian besar warga binaan anak memiliki kesiapan kembali ke masyarakat pada kategori tinggi.

2. Terdapat perbedaan antara kesiapan kembali ke masyarakat sebelum dengan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok bagi warga binaan anak kasus non narkoba di Lapas Kelas II B Anak Pekanbaru.
3. Layanan bimbingan kelompok memiliki pengaruh terhadap kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak kasus non narkoba di Lapas Kelas II B Anak Pekanbaru

### **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil analisis data, pembahasan temuan penelitian dan kesimpulan penelitian ini maka dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada warga binaan anak yang tingkat kesiapan kembali ke masyarakatnya masih berada kategori sedang agar dapat meningkatkan kesiapan kembali ke masyarakat dengan tujuan agar warga binaan anak memiliki kesiapan kembali ke masyarakat yang baik.
2. Kepada pihak lapas hendaknya dapat terus melaksanakan dan meningkatkan kualitas serta kuantitas layanan bimbingan kelompok tentang kesiapan kembali ke masyarakat, sehingga warga binaan anak memiliki kesiapan yang baik untuk kembali ke masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar fokus meneliti pengaruh bimbingan kelompok terhadap kesiapan kembali ke masyarakat pada subjek yang lain, dikarenakan masih minimnya penelitian mengenai kesiapan kembali ke masyarakat bagi warga binaan anak.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Artyawan, Adetyo. 2013, *Pengaruh Program Pendidikan Keterampilan terhadap kesiapan Narapidana Kembali ke Masyarakat*. NFECE 2 (1) (2013). (online). <http://docplayer.info/41342723-Share-social-work-jurnal-volume-5-nomor-1-halaman-1-issn.html> (diakses pada 20 November 2016)
- Azwar, S. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dewa Ketut Sukardi. 2002. *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta

- \_\_\_\_\_. 2008. *Proses Bimbingan KOnseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling Disekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dyana C. Jatnika, Nandang Mulyana, dan Santoso Tri Raharjo. 2016. *Residifis Anak Sebagai Akibat Dari Rendahnya Kesiapan Anak Didik Lembaga Pemasarakatan Dalam menghadapi Proses Integrasi ke Dalam masyarakat*. *Share Soxial Work Journal*. Volume 5. No 1. 2016. (Online). <http://fisip.unpad.ac.id/jurnal/index.php/share/article/view/49>(diakses pada 20 November 2016)
- Ellya Rahmawati. 2013. *Pengaruh LAyanan Bimbingan Kelompok Terhadap Prilaku Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP H Isriati Semarang Tahun Pelajrab 2009/2010*. *Jurnal Penelitian Paudia*. Volume 2. No 1. 2013. (online).<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=88238&val=530>(di akses pada 3 Desember 2016)
- Hadi, S. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta : Andi Offset
- J. Supranto .(2008). *Statistik Teori Dan Aplikasi*.Jakarta : Erlangga
- Kartini Kartono. 2003. *Patologi Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kuswayuni.2009. *Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Kesiapan Menghadapi Ujian Akhir pada Siswa Kelas VI A3 SDN Sendang Mulyo 03 Semarang Tahun Ajaran 2008/2009*.Skripsi tidak dipublikasikan.Semarang : IKIP PGRI Semarang. (Online).[Journal.raharjo.ac.id](http://Journal.raharjo.ac.id) (diakses 2 Desember 2016)
- Made Dharma Weda. 1996. *Kriminologi*.Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Muhammad Syahrul. 2015. *Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Penyesuaian Diri Siswa*. *Journal of EST*. Volume 1.Nomor 1. 2015. (Online).<http://oaji.net/articles/2015/2172-144712086.pdf>(diakses pada 21 januari 2017)
- Nur Hidayah. 2014. *Pengaruh Bimbingan Antisipasi Terhadap Kesiapan Belajar Siswa Kelas 3 SDN.1 Sidomoro Gresik*.Skripsi tidak dipublikasikan.Surabaya : Stikes Yarsi Surabaya. (Online). <http://journal.unusa.ac.id/index.php/jhs/article/download/11/13>(diakses pada 5 Desember 2016)
- Pramuwito C. 1996. *Pengantar Ilmu Kesejahteraan Sosial*.Yogyakarta :Departemen Sosial RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial

Prayitno.1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta : Ghalia Indonesia

\_\_\_\_\_. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta

\_\_\_\_\_. 2004. *L.1 - L.9*. Padang : Universitas Negeri Padang

Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

\_\_\_\_\_. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta

Putri Rahma Dena, dkk. 2015. *Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Pengurangan Stres Akademik Siswa Kelas X Sman 2 Siakhulu T.P 2014/2015*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Riau.(online). [https:// jom.unri. ac.id/index.php/JOMFKIP/index](https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/index)(diakses pada 4 April 2017)

Sakidjo, dkk.2002. *Uji Coba Pola Pemberdayaan Masyarakat dalam eningkatan Integrasi Sosial di daerah Rawan Konflik*. Jakarta : Departemen Sosial RI, Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosia

Simon R, A. Josias – Sunaryo, Thomas. 2011. *Studi Kebudayaan Lembaga Pemasarakatan Di Indonesia*. Bandung : Lubuk Agung

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2012. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Lembga Penerbit FE UI

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 tentang pemsarakatan

Undang-undang Republik Indonesia pasal 1 angka 3 Nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan

Wasty Soemanto. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

Yudha Laga Hadi Kusuma. 2015. *Pengaruh Bimbingan Metode Diskusi Terhadap Perubahan Harga Diri Narapidana Di Lapas Kelas II B Kota Mojokerto*. Volume 7.No.2. 2015.  
(Online).<http://ejournalp2m.poltekkesmajapahit.ac.id/index.php/HM/article/view/110>(diakses pada 27 April 2017)

Yusuf AM. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Prenadamedia Group